

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk meningkatkan kualitas diri sendiri dari belum tahu menjadi tahu. Pendidikan anak usia dini penting untuk anak, dikarenakan anak perlu diberikan stimulus pendidikan dan kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang terjadi pada usia dini merupakan seluruh instrumen terbentuk, tidak hanya kecerdasan saja yang terbentuk tapi seluruh aspek perkembangan terbentuk pada usia *golden age*. Usia *golden age* terjadi pada usia 0-6 tahun. Masa-masa *golden age* merupakan masa terbaik dalam dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak akan terulang lagi. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat atau karakter anak di masa dewasa. Pada anak usia dini, anak belajar melalui mengamati apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan hanya lewat nasihat tapi juga lewat perilaku.

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu secara terus menerus ditumbuhkembangkan secara sistematis, terpadu, dan terencana oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan, sehingga pendidikan sebagai salah sektor pembangunan yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia benar-benar dapat memberikan sumbangan yang riil, positif, dan signifikan dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh para pendiri bangsa (Cahyono : 2015)

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. (Munib, 2010:32)

Hal tersebut juga ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab”.

Pendidikan yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Walaupun tidak semua orang berpendapat seperti itu namun pendidikan tetap menjadi kebutuhan utama manusia. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk melalui pendidikan. Pendidikan juga umumnya dijadikan tolak ukur kualitas seseorang. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan dan tidak memandang status, ras, suku, agama, maupun golongan. Hal tersebut telah dijabarkan dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Salah satu nilai pendidikan yang utama adalah membentuk karakter anak. Karakter merupakan kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter seorang anak dikatakan sebagai karakter yang baik, jika dalam proses perkembangannya seorang anak dapat mengapresiasi dan mengeksplor dirinya sendiri secara menyeluruh, sehingga karakter diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini. Karakter yang baik tidak serta-merta muncul begitu saja pada diri seorang anak, namun karakter dibentuk melalui proses yang berkelanjutan. Karakter yang baik dibentuk sedini mungkin, pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan (Koesoema : 2010).

Pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan potensi manusia secara optimal serta mengembangkan pola pikir dan perilaku siswa. Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. disinilah peran keluarga sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak. (Kristiani: 2017).

Salah satu hal yang perlu diajarkan kepada anak adalah menumbuhkan kedisiplinan, khususnya disiplin diri. Disiplin adalah suatu perintah, belajar sukarela, latihan untuk mengendalikan diri, perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang ada, guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan efisien.

Kebutuhan disiplin bagi anak sangatlah penting untuk proses pertumbuhan anak, karena tumbuh kembang anak tidaklah dilihat dari segi fisiologisnya saja, tetapi juga secara mental dan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari kedisiplinan sangatlah perlu untuk melatih anak berperilaku taat terhadap tata tertib baik yang ada di lingkungan keluarga bahkan di lingkungan sekolah, Sehingga disiplin tidak hanya kebutuhan secara individual tetapi juga kebutuhan sosial.

Disiplin membuat anak memiliki rasa aman karena disiplin memberikan petunjuk yang pasti bagi anak apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan anak. Selain itu anak juga membutuhkan diterimanya oleh sesama baik di lingkungan keluarga ataupun sekolah. Apabila anak sudah berperilaku disiplin maka anak akan merasa dirinya di terima dan tidak dikucilkan oleh temantemannya. Maka dari itu disiplin sangatlah diperlukan atau dibutuhkan oleh anak.

Anak usia dini belajar melaksanakan peraturan dan kedisiplinan dengan cara *learning by doing* dan *learning by example* artinya anak belajar disiplin dengan cara melihat perilaku orang tua dan pendidik serta mengambil

contoh dari perilaku dan teladan orang tua dan pendidik. Kedua tugas orang tua dan guru dalam pembentukan perilaku disiplin berbeda, disini orang tua lebih mendominasi perannya dibandingkan guru, karena sebagian besar waktu anak adalah di rumah atau dilingkungan keluarga, sehingga orangtua harus lebih memberikan contoh pada anak yang baik untuk berperilaku disiplin. Maka dari itu diharapkan antara orangtua dan guru saling bekerjasama untuk membentuk perilaku disiplin bagi anak (Chatib :2012).

Dewasa ini dengan terjadinya perkembangan global di bidang kehidupan baik secara kemajuan anak itu sendiri, juga dari moral, akhlak dan perilaku di pihak lainnya. Di samping itu, di Era globalisasi yang berkembang pesat, segala dampak positif juga dampak negatif mendorong adanya pergeseran perilaku anak, dampak positif dari globalisasi salah satunya yaitu teknologi semakin maju dengan adanya barang-barang elektronik yang semakin canggih seperti video game, TV dan HP. Dengan adanya HP maka kita dapat berkomunikasi secara lancar dengan orang lain meskipun orang tersebut berada di tempat yang jauh. Dengan adanya TV kita juga dapat mengetahui perkembangan dunia luar dengan menonton berita, selain itu TV juga dapat digunakan sebagai media hiburan.

Sedangkan dampak negatif dari globalisasi salah satunya yaitu dengan adanya barang-barang elektronik yang semakin canggih seperti video game, TV, dan HP, jika tidak didasari dengan disiplin maka anak akan jadi malas, misalnya sudah waktunya anak tidur karena terlalu asik nonton TV atau main video game menyebabkan anak malas tidur sesuai dengan waktunya sehingga dipagi harinya anak akan malas bangun pagi dan menyebabkan anak terlambat pergi kesekolah hal tersebut membuat anak menjadi tidak disiplin.

Hal ini menjadi tantangan serius bagi keluarga dan dunia pendidikan untuk menjalankan fungsinya yaitu fungsi membimbing dan mengarahkan untuk membentuk perilaku bermoral dari anak-anak terhadap perkembangan perilaku yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

tersebut. Jika tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia akan larut dan hanyut dalam kebingungan.

Orang tua dalam keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya bukan hanya sebagai asalmuasal atau sel masyarakat dan negara, tetapi juga karena keluarga selalu ada dalam gerak zaman. Keluarga berjalan mengikuti perubahan zaman tetapi sekaligus juga mengubah zaman dalam peradaban manusia. Perubahan zaman berimplikasi pada aspek-aspek hidup keluarga yaitu kehidupan iman, dan moral. Berkaitan dengan itu tugas pendidikan menjadi semakin berat dalam mempertahankan identitas dan peran keluarga di dalam dunia. Keluarga merupakan sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama sekaligus mengajar anak-anak untuk mempraktekkan imannya. Keluarga juga menjaga dan memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Ketika anak-anak masuk sekolah, maka orangtua juga berusaha supaya anak-anaknya di didik di sekolahsekolah yang cukup memperhatikan pendidikan, Keluarga sebagai basis pembentukan kepribadian seorang anak memiliki fungsi dan peran yang sangat menentukan kehidupan seorang anak dan keberlangsungan hidup suatu keluarga. Keluarga memiliki peran untuk membina dan fungsi reproduksi. Keluarga adalah satu-satunya sarana yang sah dan halal untuk mengembangkan keturunan. Berdasarkan beberapa konsep ini, maka keluarga sebagai satu dunia yang mikro menjalankan beberapa fungsi. Keluarga menjamin kehidupan anggota-anggotanya, memberikan rasa aman, melindungi, dan menempatkan mereka ke dalam status tertentu di dalam masyarakat (Betty : 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas pendidikan berhak didapatkan oleh siapa saja, terutama anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya yang mengalami kelainan pada emosi, fisik dan mental. Anak berkebutuhan ada beberapa kategori yaitu anak tunagrahita, tunarungu, tungrahita, tunadaksa, autisme, tunalaras, kesulitan belajar (disleksia, disgrafia, diskalkulia), anak dengan gangguan perilaku dan anak dengan gangguan kesehatan. Mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, perlu kesabaran dalam

mengajarnya, memiliki dedikasi yang tinggi, memiliki keterampilan khusus untuk membantu tumbuh kembang anak, mengerti psikologi anak dengan baik, dan adanya kerjasama orang tua anak berkebutuhan khusus. Keterampilan khusus yang dimaksud adalah memahami Braille dan Okupasi bagi anak autisme, bahasa isyarat bagi anak tunarungu, keterampilan vocational bagi anak tunagrahita, dan bina diri dan bina gerak bagi anak tunadaksa.

Menanamkan disiplin yang tepat akan menghasilkan perilaku yang baik pada anak, hal tersebut menjadikan anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada lingkungannya. Anak akan menyesuaikan diri yang menurutnya itu baik dan membuatnya bahagia. Dengan demikian disiplin sangat penting untuk perkembangan anak agar ia berhasil mencapai hidup yang bahagia. Untuk mencapai keadaan tersebut, disiplin perlu ditanamkan sedini mungkin. Disiplin diperlukan untuk mengoreksi tindakan anak dengan menunjukkan mana yang benar dan salah. Dengan mengajarkan disiplin pada anak, orang tua tak hanya membentuk anak agar bisa bersikap patuh, tetapi juga mempersiapkan anak untuk bisa berinteraksi dengan dunia luar. Itu sebabnya mengajarkan disiplin pada anak berkebutuhan khusus (ABK) juga penting.

Inklusi adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Pola pikir ini selanjutnya berkembang dengan proses masuknya konsep tersebut dalam kurikulum di satuan pendidikan sehingga pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus banyak membawa manfaat bagi anak itu sendiri. Pendidikan dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus akan dikembangkan dan berguna bagi kehidupannya, karena banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki bakat

yang tidak dimiliki oleh anak pada umumnya. Dapat menjadikan anak lebih disiplin dan mandiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga anak menganggap bagian dari masyarakat itu sendiri dan dapat menjadikan kehidupan yang baik di masa yang akan datang.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi juga di sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Manfaat sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus adalah agar anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler bisa berbaur setiap harinya dan berinteraksi dengan lancar walaupun metode pembelajaran mereka berbeda.

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu juga dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Isi yang telah disebutkan dalam undang-undang diatas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya di butuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945 Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia, (Jakarta: Sekretaris Jenderal, 2017).

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus dalam suatu kesatuan yang sistematis. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang diberikan

sekolah inklusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi kepada anak berkebutuhan khusus. Model yang dilaksanakan di sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip pendidikan untuk semua. Maka dari itu dengan berbagai perbedaan latar belakang siswa yang memiliki hambatan berbeda-beda sangat menarik meneliti pola pendidikan karakter pada sekolah inklusi. Hal ini dilakukan karena melihat keberagaman siswa yang terdapat di sekolah inklusi.

Sejalan dengan pendapat Mudjito Skjorten, Mudjito, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam penerapan pendidikan inklusif meliputi: kesiapan sekolah melakukan penyesuaian yang menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia. Pemberdayaan guru umum dan guru pembimbing khusus (GPK) yang memberikan program pendampingan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dukungan warga sekolah dan masyarakat (Mudjito, dkk 2012).

Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan (Herawati : 2016).

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan inklusif mengacu pada landasan yuridis dan empiris, yaitu:

- a. UUSPN nomor 20 tahun 2003, pasal 5 ayat (1), (2).
- b. UUD 1945 pasal 31 ayat (1),(2), dan (3).
- c. Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010, tentang pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan.
- d. Peraturan Pemerintah nomor 70 tahun 2009, tentang pendidikan Inklusif.
- e. Deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 1948.
- f. Konvensi Hak Anak tahun 1989.
- g. Konferensi Dunia tentang pendidikan untuk semua tahun 1990.
- h. Resolusi PBB Nomor 48/96 tahun 1993 tentang persamaan kesempatan bagiorang berkelainan.
- i. Pernyataan Salamanca (1994) tentang pendidikan inklusi. Komitmen Dakar (2000) mengenai pendidikan untuk semua. Deklarasi Bandung (2004) dan Rekomendasi Bukit tinggi (2005) komitmen “pendidikan inklusif”
(Supar no : 2010)

Salah satu sekolah Inklusi yang ada di Ponorogo adalah sekolah TK Inklusi PAS Baitul Qur’an Siman. TK Inklusi PAS Baitul Qur’an Siman menyatakan bahwa setiap anak memiliki keunikan sendiri, sehingga ia mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi dirinya sendiri dan menggapai prestasinya. TK Inklusi PAS Baitul Qur’an Siman melaksanakan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah regular lainnya, karena menangani dan menerima peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK). Di sana terdapat beberapa anak yang memiliki hambatan perkembangan atau dari rentan usia 3 sampai 9 tahun.

TK Inklusi PAS Baitul Qur’an menerapkan beberapa model pembelajaran diantaranya model pembelajaran individu (*one and one*) kemudian dua murid satu guru (*two and two*) dan kelas kelompok. Dengan

kegiatan yang inovatif dan ramah anak. TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Siman juga mengedapankan karakter anak. Menstimulasi anak-anak dengan berbagai metode. Salah satunya membentuk karakter disiplin anak.

Penanaman karakter disiplin sejak dini merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh para orang tua dan guru. Karena karakter disiplin merupakan karakter yang nantinya akan bermanfaat sepanjang hidupnya. Tujuan dari karakter disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh sebuah kelompok atau lingkungan dimana anak tersebut menjalani kehidupan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ketika anak tersebut di tanamkan karakter disiplin sejak dini maka anak tersebut akan tertib mematuhi dan menta'ati sebuah peraturan yang berlaku dimanapun tempatnya. Peraturan dapat dibuat secara fleksibel akan tetapi tegas, peraturan harus menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, dan dilaksanakan dengan sifat yang tegas. Pendidikan kedisiplinan perlu di terapkan pada anak karena ketika membuat kesalahan pasti ada resikonya.

Penanaman disiplin tidak harus dengan cara kekerasan. Pemahaman para orang tua, guru, dan masyarakat yang kurang baik mengenai pengertian disiplin dapat memunculkan kasus-kasus yang terjadi pada anak. pemahaman yang bias dan tidak tepat mengenai pengertian disiplin dapat menimbulkan efek yang besar terhadap perkembangan anak. apabila anak tersebut tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang pemahamannya kurang tentang konsep disiplin maka tidak memungkiri terjadinya praktek kekerasan pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih jelas bagaimana peran guru dan orang tua dalam menyikapi dan membentuk karakter kedisiplinan anak berkebutuhan khusus. Maka peneliti mengambil judul **“Analisis Penanaman Kedisiplinan Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Inklusi Pas Baitul Qur'an Siman”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman karakter disiplin yang diterapkan pendidik pada anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Siman?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Siman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan pelaksanaan penanaman kedisiplinan untuk membentuk karakter anak berkebutuhan khusus oleh tenaga pendidik di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Siman.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter kedisiplinan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Siman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi pengembangan pengetahuan mengenai penanaman kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dapat membantu meningkatkan pembelajaran dan upaya upaya dalam menangani dan menstimulasi kedisiplinan anak untuk membentuk karakter anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi orang tua dalam memberikan penanaman karakter disiplin pada anak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga atau instansi lain untuk menambah wawasan tentang ataupun cara menangani anak-anak yang mengalami hambatan. (anak berkebutuhan khusus)

d. Bagi Dinas Pendidikan

Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi dinas pendidikan untuk menambah atau memperhatikan lebih dalam lagi tentang kebijakan-kebijakan pendidikan Inklusif. Dan lebih memperhatikan lagi anak-anak dengan keterbatasan.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya penanaman karakter disiplin pada anak yang tujuannya menjadikan anak berkarakter yang berguna bagi bangsa dan negara.